

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kepulauan Riau adalah wilayah Provinsi yang terletak di Indonesia. Kepulauan Riau memiliki luas lautan 251.810,71 km² dengan 96% adalah perairan. Kepulauan Riau, yang terletak di Indonesia, memiliki potensi kelautan dan perikanan yang besar. Pemanfaatan perikanan yang dimiliki Kepulauan Riau berupa penangkapan ikan, budidaya akuakultur dan pengolahan hasil perikanan termasuk dalam hal produksi gastropoda.

Gastropoda merupakan bagian penting dari ekosistem laut yang meluas di berbagai kawasan laut. Sebagian besar spesies gastropoda hidup di terumbu karang, beberapa diantaranya terendam di sedimen laut, sementara yang lain dapat ditemui menempel pada substrat terumbu karang yang berhubungan dengan ekosistem mangrove, lamun dan algae. Salah satu jenis gastropoda yang sering ditemukan di ekosistem terumbu karang adalah *Telescopium telescopium* yang juga dikenal dengan nama siput blongkeng dan siput blongkeng ini merupakan spesies gastropoda yang cukup besar dan termasuk dalam keluarga *Potamididae*.

Menurut Suneth (2020) keong bakau (*Telescopium telescopium*) atau siput blongkeng merupakan hewan dari kelas Gastropoda yang biasa hidup di tanah berlumpur yang kaya akan bahan organik, mereka cenderung ditemukan di daerah yang dekat dengan wilayah pasang surut seperti muara sungai, estuari dan daerah mangrove. Siput blongkeng sering ditemukan dalam jumlah berlimpah di daerah pertambakan yang berdekatan dengan hutan mangrove, hewan ini memiliki alat gerak yang menggunakan perutnya sebagai kaki, secara umum siput blongkeng memiliki cangkang tunggal yang terpilin membentuk spiral dan beragam warna yang menarik, Cangkang ini sudah terbentuk sejak embrio.

Menurut Setyowati dan Cahyanto (2016) untuk mengevaluasi keamanan zat yang digunakan sebagai obat, suplemen, atau makanan yang diperlukan uji toksikologi. *Brine Shrimp Lethality Test* (BSLT) adalah suatu pengujian yang berguna dalam menilai senyawa bahan alam atau aktivitas toksik suatu ekstrak. Dengan metode ini dapat terus dikembangkan dengan metode BSLT (LC₅₀<1000 ppm). Oleh karena itu untuk mengetahui tingkat toksisitas ekstrak siput blongkeng

(*Telescopium telescopium*) harus melakukan uji lanjut yang menggunakan metode BSLT untuk melihat persentase mortalitas hewan uji larva pada *Artemia Salina Leach*.

1.2. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah yang dapat dikaji:

1. Senyawa apa yang didapat pada ekstrak siput blongkeng (*Telescopium telescopium*) dan bagaimana hasil dari pemisahan senyawa yang menggunakan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT)?
2. Bagaimana hasil toksisitas dari ekstrak siput blongkeng (*Telescopium telescopium*) terhadap kematian larva udang *Artemia Salina Leach*?

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui karakteristik siput blongkeng (*Telescopium telescopium*).
2. Untuk mengetahui bioaktif yang terdapat pada siput blongkeng (*Telescopium telescopium*).
3. Untuk mengetahui pemisahan senyawa ekstrak siput blongkeng (*Telescopium telescopium*) menggunakan KLT.
4. Untuk mengetahui uji toksisitas siput blongkeng (*Telescopium telescopium*) dengan menggunakan metode BSLT.

1.4. Manfaat

Dapat menjadi sebagai referensi ilmiah tentang siput blongkeng (*Telescopium telescopium*) pada larva udang *Artemia Salina Leach* untuk mengetahui resiko bahaya pada siput blongkeng (*Telescopium telescopium*) untuk manusia serta dapat menjadi literasi dalam pengembangan ekstrak siput blongkeng (*Telescopium telescopium*) sebagai senyawa bioaktif.